

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lada merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan yang dibudidayakan oleh petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lada yang dihasilkan oleh petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu lada putih. Lada putih merupakan salah satu komoditi unggulan yang memiliki rasa dan aroma yang khas, yang tidak dimiliki oleh lada dari tempat atau wilayah lain di dunia. Bahkan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikenal sebagai salah satu lada terbaik dan disukai oleh banyak konsumen di dunia.

Lada putih ini telah mempunyai *Brand Image* dan telah dikenal di dunia dengan sebutan *Muntok White Pepper*. Produk lada putih sudah ditetapkan syarat Indikasi Geografisnya (IG). Indikasi Geografis dikeluarkan oleh Departemen Hukum dan HAM (Depkumham) kepada Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai pihak pemegang hak paten merek dagang *Muntok White Pepper* pada Januari 2010. Keuntungan disyaratkannya indikasi geografis pada produk lada putih ini membuat harga lada menjadi stabil, cita rasa yang khas, serta merek dagang *Muntok White Pepper* yang sudah terkenal di pasar lokal maupun dunia.

Prospek terhadap pengembangan lada putih cukup besar dilihat dari permintaan pasar dunia yang sangat besar. Berdasarkan data dari BP3L Provinsi Bangka Belitung tahun 2014, negara yang menjadi tujuan ekspor lada putih Bangka Belitung adalah USA, Belanda, Prancis, Jerman, Malaysia, India, Vietnam, Korea, Taiwan, Cina, Jepang, dan Australia. Pada tahun 2013, ekspor lada putih (*Muntok White Pepper*) sebesar 8.785,5 ton, sedangkan ekspor lada putih tahun 2014 sebesar 8.051 ton. Permintaan terhadap lada putih di pasar dunia mencapai 70.000 ton per tahun.

Salah satu Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang sebagian petaninya membudidayakan tanaman lada putih yaitu Kabupaten Bangka. Kegiatan usahatani lada putih ini sudah dilakukan secara turun-temurun.

Sehingga produksi lada putih tersedia setiap tahun. Jika dilihat dari perkembangan luas panen dan produksi lada putih tahun 2012 - 2014 mengalami peningkatan maka Kabupaten Bangka mempunyai potensi untuk membudidayakan lada putih. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Lada di Kabupaten Bangka tahun 2012 - 2014

| No | Tahun | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|----|-------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1  | 2012  | 1.705,00        | 2.810,00       | 1,65                   |
| 2  | 2013  | 2.023,00        | 2.965,00       | 1,47                   |
| 3  | 2014  | 2.140,64        | 3.189,55       | 1,49                   |

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bangka, 2015.

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan luas panen maupun produksi lada di Kabupaten Bangka. Pada tahun 2012 luas panen lada 1.705,00 ha, sedangkan tahun 2014 luas panen lada mencapai 2.140,64 ha atau meningkat sebesar 25,5 persen. Demikian juga dengan produksi lada pada tahun 2014 sebesar 3.189,55 ton sedangkan tahun 2012 produksi lada sebesar 2.810,00 ton. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan produksi lada sebesar 13,5 persen pada tahun 2014.

Desa Bakam merupakan salah satu desa di Kabupaten Bangka yang mempunyai potensi untuk membudidayakan lada. Hal ini dikarenakan sebagian petani di Desa Bakam membudidayakan tanaman lada. Produksi lada di Desa Bakam mengalami kenaikan sebesar 34 persen pada tahun 2014 dengan produksi mencapai 126,48 ton sedangkan tahun 2012 produksi lada hanya 28,80 ton. Kenaikan ini juga diiringi dengan meningkatnya luas panen lada sebesar 22 persen dari 32 ha pada tahun 2012 meningkat menjadi 102 ha pada tahun 2014. Produktivitas lada meningkat dari tahun 2012 sebesar 0,90 ton per ha menjadi 1,24 ton per ha tetapi produktivitas ini belum mencapai potensi produktivitas yang diharapkan yaitu 1,5 - 2 ton per ha dengan demikian produksi lada yang dihasilkan oleh petani di Desa Bakam masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas lada dari tahun 2012 - 2014 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Lada di Desa Bakam Kecamatan Bakam Tahun 2012 - 2014

| No | Tahun | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|----|-------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1  | 2012  | 32              | 28,80          | 0,90                   |
| 2  | 2013  | 102             | 126,48         | 1,24                   |
| 3  | 2014  | 102             | 126,48         | 1,24                   |

Sumber: Potensi wilayah PPL Kecamatan Bakam, 2015.

Rendahnya produksi lada di Desa Bakam terindikasi karena adanya risiko yang dihadapi petani dalam membudidayakan tanaman lada yang berupa risiko produksi. Risiko produksi ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor yang tidak terkendali dan faktor yang terkendali. Faktor yang tidak terkendali yang menyebabkan terjadinya risiko produksi yaitu adanya serangan hama dan penyakit serta ketidakpastian iklim yang terjadi. Hal ini juga disebabkan karena ketidakmampuan petani untuk memprediksi tentang apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Iklim dan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi, mudah berubah, dan tidak dapat dikendalikan merupakan masalah yang harus dihadapi petani. Iklim yang terlalu panas menyebabkan tanaman lada menjadi kuning bahkan ada yang langsung mati. Iklim penghujan akan menyebabkan tanaman lada mudah terserang hama dan penyakit. Hama yang sering menyerang tanaman lada yaitu hama pengerek batang (ulat buku), penghisap buah (nyamuk lada, kepik, kepindang dan walang sangit) sedangkan penyakit yang sering menyerang tanaman lada yaitu penyakit kerdil, bercak daun, busuk pangkal batang dan penyakit kuning.

Faktor yang terkendali yang menyebabkan terjadinya risiko produksi yaitu Faktor-faktor produksi yang digunakan petani dalam berusahatani lada. Adapun faktor-faktor produksi yang digunakan yaitu kapur, pupuk Urea, pupuk SP-36, pupuk NPK, tenaga kerja dan pestisida. Pemupukan merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang pertumbuhan tanaman lada, dengan demikian pemupukan yang dilakukan harus tepat cara, waktu, jenis dan dosis berdasarkan *good agricultural practices* (GAP). Namun selama ini kebanyakan petani di Desa Bakam membudidayakan tanaman lada tidak berdasarkan GAP tetapi hanya

berdasarkan kebiasaan atau turun-temurun. Sehingga pengetahuan tentang budidaya lada didapatkan berdasarkan pengalaman dalam berusahatani.

Risiko produksi memang tidak dapat dihilangkan namun risiko itu dapat diminimalisir dengan menggunakan strategi manajemen risiko. Adapun strategi manajemen risiko menurut Saptana, 2010 ada tiga yaitu strategi manajemen risiko *ex-ante*, *interactive* maupun strategi manajemen risiko *ex-post*. Strategi *ex-ante* merupakan strategi yang dilakukan petani sebelum terjadinya risiko produksi. Strategi *interactive* merupakan strategi yang dilakukan petani pada saat terjadinya risiko produksi dan strategi *ex-post* merupakan strategi yang dilakukan petani setelah terjadinya risiko produksi. Sehingga dalam penelitian ini saya akan menggunakan ketiga strategi manajemen risiko tersebut.

Adanya risiko produksi yang dihadapi oleh petani lada di Desa Bakam membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis risiko produksi pada usahatani lada putih (*Muntok White Pepper*) di Desa Bakam Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi petani dalam menghadapi risiko produksi pada usahatani lada dengan melihat besar kecilnya risiko produksi yang akan dihadapi saat berusahatani lada serta petani dapat menentukan strategi yang tepat untuk meminimalisir terjadinya risiko.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Berapa besar risiko produksi yang dihadapi petani pada usahatani lada putih (*Muntok White Pepper*) di Desa Bakam Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap risiko produksi pada usahatani lada putih (*Muntok White Pepper*) di Desa Bakam Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka?

3. Bagaimana strategi manajemen risiko yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi risiko produksi pada usahatani lada putih (*Muntok White Pepper*) di Desa Bakam Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui seberapa besar risiko produksi yang dihadapi petani pada usahatani lada putih (*Muntok White Pepper*) di Desa Bakam Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap risiko produksi pada usahatani lada putih (*Muntok White Pepper*) di Desa Bakam Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka.
3. Mengetahui strategi manajemen risiko yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi risiko produksi pada usahatani lada putih (*Muntok White Pepper*) di Desa Bakam Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka.

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya yaitu:

1. Bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap risiko produksi pada usahatani lada putih (*Muntok White Pepper*).
2. Bagi petani sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menghadapi risiko produksi pada usahatani lada putih (*Muntok White Pepper*).
3. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan risiko produksi pada usahatani lada putih (*Muntok White Pepper*).